

BAB III

TINJAUAN TEORETIS TENTANG USAHA

A. Pengertian Kontribusi

Kontribusi adalah keikutsertaan diri seseorang dalam sesuatu, bisa dalam bentuk partisipasi pemikiran atau materi. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, dan yang semakna. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kontribusi adalah sumbangan, pengaruh atau pemberian.¹ Kontribusi adalah keikutsertaan diri seseorang dalam sesuatu. Kontribusi juga banyak caranya yang penting bermanfaat bagi orang lain. Kontribusi juga sering diucapkan definisinya adalah sumbangsih terhadap sesuatu pelaksanaan kegiatan dapat bersifat positif juga bisa negatif sebagai sumbangan. Kontribusi itu berusaha semaksimal mungkin, tidak membatasi diri dan selalu berusaha untuk mengaktualisasikan yang terbaik dari diri kita, melawan rasa malas dan selalu berjuang, kontribusi itu pilihan-pilihan terbaik.

Kontribusi juga berarti jumlah iuran peserta dana pensiun yang bersumber dari dana/pekerja dan pemberi kerja atas nama peserta. Distribusi adalah jumlah iuran (kontribusi) peserta yang dapat ditarik oleh peserta dana pensiun. Jumlah barang distribusi dana prosedur penarikan diatur oleh peraturan-peraturan dana pensiun Manulife Indonesia. Ya, memang benar

¹ Peter Salim, Yenhi Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991) h. 231

begitulah adanya. Kontribusi adalah pilihan. Kita berhak memilihnya atau melewatnya. Namun kontribusi suatu tindakan untuk ikut serta bertindak aktif dengan mengoptimalkan kemampuan sesuai bidang dan kapasitas masing-masing yang dimaksud untuk memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Menghargai waktu merupakan awal untuk menjadikan diri menjadi produktif. Melakukan kegiatan sesuai dengan waktu yang ditentukan, jika mendapat tugas yang dapat selesai dalam waktu satu hari kenapa harus menghaabiskan waktu satu minggu? Melatih kita untuk dari awal tidak korupsi. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Begitulah sabda nabi. Memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk memberikan hal-hal yang berguna bagi masyarakat sekitar. Setiap manusia yang menginginkan keberadaannya memberikan sesuatu yang berbeda sehingga diperlukan untuk dimintai pertimbangan maupun ide dalam suatu kegiatan, dimana kehadirannya menjadi suatu berkah, tentu adalah mereka yang mengabdikan diri secara total demi kepentingan masyarakat banyak. Sekali lagi itulah kontribusi. Kontribusi membuat setiap orang yang melakukannya merasa termotivikasi karena memberikan values dan kepuasan berupa keberhasilan pencapaian target. Selain itu, jika setiap orang berkontribusi maka akan tercipta bangsa yang seimbang dan unggul dalam berbagai hal. Enggan berkontribusi mungkin dikarenakan belum sadar saja terhadap apa yang harus dilakukan dengan posisinya saat ini. Siapapun kita, yakinlah bahwa kita mampu berbuat untuk kebaikan masyarakat, mengabdikan diri dan tidak berbuat zalim terhadap diri sendiri. Zalim terhadap diri sendiri disini tidak diartikan sebagai suatu tindakan

yang dengan dua tangan, aku mengangkat sepuluh ember” tetapi suatu tindakan” dimana kedua tangan ini mampu membawa sepuluh ember tapi kita hanya membawa dua ember”. Kesimpulannya, jangan membatasi diri kita. Mengaktualisasikan diri untuk memberi yang terbaik. Berusaha semaksimal mungkin mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, lawan kemalasan dan terus berjuang. “ karena dunia ini tak menyediakan ruang bagi orang yang dengan mudahnya mengasihani diri sendiri” (Pak Arif Munandar).

Kontribusi teori adalah hasil dari riset diharapkan dapat memperbaiki teori yang sudah ada menjelaskan fenomena dengan teori yang baru ditemukan. Kontribusi praktek menunjukkan bahwa hasil dari riset dapat digunakan untuk diterapkan dipraktek nyata atau paling tidak dapat digunakan untuk memperbaiki praktek yang ada dengan yang lebih baik kontribusi kebijakan berhubungan dengan manfaat bagi regulator yang mengeluarkan kebijakan.

Kontribusi praktek dan kontribusi kebijakan. Dengan demikian kontribusi riset dapat didefenisikan sebagai manfaat yang diteliti berupa kontribusi teori, kontribusi praktek dan kontribusi kebijakan dari isu yang diteliti kontribusi dari riset harus menunjukkan siapa yang mendapatkan kontribusinya, misalnya periset-periset atau pengajar-pengajar untuk kontribusi teori, manajer-manajer untuk kontribusi praktek, dan regulator untuk kontribusi kebijakan.

Menurut Davis (1989) kontribusi adalah nilai teoritisnya, pengukur-pengukur yang lebih baik untuk memprediksi dan menjelaskan penggunaan

sistem akan mempunyai nilai praktek yang penting, baik untuk penyediaan-penyediaan sistem informasi yang akan menilai permintaan pemakai untuk ide-ide rancangan yang baru, dan untuk manajer-manajer sistem-sistem informasi di dalam organisasi-organisasi pemakai yang akan menilai penawaran-penawaran dari penyedia-penyedia sistem informasi tersebut.

Menurut Chau dan Hu (2002) kontribusi penelitian ini memberikan kontribusi kepada peneliti sistem informasi (SI) dengan cara menyediakan literatur yang ada dengan mendalam kedalam area potensi yang mana grup-grup pemakai profesional mungkin berbeda dari grup-grup pemakai umum dalam pengambilan keputusan penerimaan teknologi mereka.

B. Pengertian Usaha

Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha itu adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; Pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.²

Sedangkan didalam Undang-undang No.3 tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.³

Dalam hal ini Yusuf Qardawi mengemukakan, usaha yaitu

² Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) edisi ke-3, h. 46

³Ismail Solihin, Pengantar Bisnis; *Pengenalan Praktis Dan Studi Kasus*, (Jakarta:Kencana, 2006), hal 27.

memfungsikan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerakan anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain. Jadi dilihat dari definisi diatas jelas bahwa kita dituntut untuk berusaha dengan usaha apapun dalam kontek usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan ini.⁴

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan sesuatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dalam kitabnya *Al-Iktisab fi Al-Rizq Al-Mustathab* seperti dikutip Adiwarmen Azwar Karim, bahwa kerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.⁵

Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah SWT pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.⁶

Di dalam Islam bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan.

⁴ Yusuf Qardawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 104

⁵ Adiwarmen Azwar Karim, *Op. Cit* h. 235

⁶ Rugaiyah Waris Masqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h. 66

Banyak ayat alquran yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁷

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban dua setelah sholat. Oleh karena itu, apabila dilakukan dengan ikhlas, maka bekerja atau berusaha itu bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupkan orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil sebagian usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.⁸

Pada dasarnya Allah telah menjanjikan rizki bagi makhluknya yang ada dipermukaan bumi ini, namun untuk mendapatkan rizki tersebut kita dituntut untuk bekerja dan berusaha. Manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang memiliki nilai ekonomis guna memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup individu dan masyarakat.⁹

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial.

⁷ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj. H.Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Annas, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 62

⁸ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.29

⁹ Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h.12

Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga, sedangkan ekonomi sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan dan kemelaratan.¹⁰

Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah SWT. Kewirausahaan, kerja keras, siap mengambil resiko, manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹

C. Jenis-jenis Usaha

Usaha dibedakan menjadi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Awalil Rizky menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki asset, modal dan omset yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis usaha sering berganti, tempat usaha kurang tetap, tidak dapat dilayani oleh perbankan dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Sedangkan usaha kecil menunjuk kepada kelompok usaha yang lebih baik dari itu, tetapi masih memiliki ciri tersebut. Usaha kecil berdasarkan undang-undang No.9 tahun 1995, segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.¹²

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri

¹⁰ Mawardi, *Op. Cit*, h. 6

¹¹ Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-Dasar Dan Pengembangannya*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008), h. 8

¹² Eius Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 42

yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Sedangkan usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.¹³

Departemen Perindustrian dan Perdagangan membagi usaha kecil menjadi dua kelompok yaitu :

1. Industri kecil adalah usaha industri yang memiliki investasi peralatan kurang dari Rp 70 juta, investasi tenaga kerja maksimum Rp 625 ribu, jumlah pekerja dibawah 20 orang, serta aset dalam penguasaannya tidak lebih dari Rp 100 juta.
2. Perdagangan kecil usaha yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa komersial yang memiliki modal kurang dari Rp 80 juta dan perusahaan yang bergerak dibidang produksi atau industri yang memiliki modal maksiamal Rp 200 juta.¹⁴

Industri kecil adalah industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi, yang tidak menggunakan proses modern, yang

¹³ Mulyadi Niti Susastro, *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alvabeta, 2010), h. 268

¹⁴ Eius Amalia, *Op. Cit*, h. 43

menggunakan keterampilan tradisional dan menghasilkan benda-benda seni umumnya diusahakan hanya oleh warga Indonesia dari kalangan ekonomi lemah.

Dilihat dari sifatnya industri kecil dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang bersifat formal dan kelompok tradisional yang masih banyak berbentuk informal. Informal adalah yang belum memenuhi syarat sebagaimana layaknya Usaha, sedangkan formal adalah sudah memenuhi syarat, misalnya sudah memiliki kantor atau badan usaha.

Usaha kecil merupakan usaha informal oleh individu seperti usaha rumah tangga, pedagang kecil, kaki lima atau asongan. Istilah usaha kecil diartikan sebagai suatu segmen pengusaha dengan usahanya dilihat permasalahan ekonomi domestik.¹⁵

Adapun karakteristik usaha kecil menurut Jhon A Welsh dan Jerry F White adalah:

1. Usaha kecil sering menggerombol industri-industri yang sangat terpecah-pecah (meliputi perdagangan besar, perdagangan eceran, jasa-jasa, perbengkelan) yang syarat dengan persaingan cenderung melakukan pemotongan harga sebagai suatu cara untuk mengumpulkan pendapatan.
2. Jatah pendapatan manajemen pemilik yang relatif terlalu besar terhadap para manajer serta investor lain. Sedemikian besarnya sehingga usaha kecil tidak mampu membayar jasa-jasa seperti akuntansi dan pembukuan

¹⁵ Faisal, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 206

serta ticiapat melakukan pengujian dan pelatihan dimuka selayaknya karyawan baru.

3. Kekuatan-kekuatan eksternal cenderung membawa pengaruh yang besar pada perusahaan kecil daripada perusahaan besar. Perubahan peraturan pemerintah, undang-undang pajak dan tingkat upah serta suku bunga biasanya membawa pengaruh dalam persentase yang lebih besar terhadap beban-beban perusahaan.
4. Usaha kecil sangat sensitif terhadap gejolak-gejolak lingkungan dan kelangsungan hidupnya, jarang kebal terhadap kesalahan atau salah pertimbangan.¹⁶

D. Teori Tentang Pendapatan

Didalam berbagai literatur terdapat bermacam-macam pengertian pendapatan. Pertama, menurut A. Abdurrahman pendapatan atau penghasilan adalah uang, barang-barang mataeri, atau jasa yang diterima atau bertambah besar selama suatu jangka waktu tertentu. Biasanya dari pemakaian kapital, pemberian jasa-jasa perseorangan, atau keduanya, termasuk dalam income itu ialah upah, gaji, sewa tanah, deviden, terkecuali penerimaan-penerimaan (lain dari pada keuntungan) sebagai hasil dari penjualan atau penukaran harta benda.¹⁷

Selanjutnya ia mengatakan bahwa distribusi dari barang-barang income itu pada berbagai faktor yang menghasilkan income itu, telah menjadi

¹⁶ Jhon A. Welsh, dkk, *Badan Otonomi Economica* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2001), h. 39

¹⁷ Ek. A. Abdurrahman, *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan Perdagangan (Inggris-Indonesia)*, Jakarta: Pradya Paramitha, 1990), cet. Ke-4, h. 518-519

dan masih merupakan suatu pusat perhatian para ekonomi. Pada tingkat ekstrim yang satu terdapat pandangan ekonomi *laissez faire* yang mengatakan bahwa setiap orang berkecenderungan akan menerima dalam jangka panjang suatu penghasilan yang sama besarnya apa yang telah ia hasilkan, asalkan tidak terjadi campur tangan dari persaingan bebas, pada tingkat ekstrim yang lain terdapat cita-cita ekonomi dari orang-orang komunis yang menegaskan bahwa negara harus memaksakan dan menjamin pekerjaan dan hadiah atau ganjaran dari suatu menurut kesanggupannya kesuatu menurut kebutuhannya.

Kedua, Suherman Rosyidin berbicara mengenai pendapatan, bahwa arus pendapatan (upah, bunga, sewa, dan laba) muncul sebagai akibat adanya jasa-jasa produktif (*produktif service*) yang mengalir kearah berlawanan negeri, maka pihak *businessnya* adalah pemerintah). Semua itu memberi arti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktifitas produktif.

Ketiga, pendapatan adalah arus masuk sumber daya ke dalam suatu perusahaan dalam suatu periode dari penjualan barang dan jasa. Dimana sumber daya pada umumnya dalam bentuk kas, wesel, tagih, atau piutang pendapatan yang tidak mencakup sumber daya yang diterima dari sumber-sumber selain dari operasi, seperti penjualan aktifa tetap, penerbitan saham atau peminjaman.¹⁸

Maka berdasarkan pendapat-pendapat diatas tentang pengertian pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu ataupun lembaga, baik itu dalam bentuk fisik seperti

¹⁸ Ivan Rahman Arifin, *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 123

uang atau barang maupun non fisik seperti dalam bentuk pemberian jasa yang timbul dari usaha yang telah dilakukan.

E. Faktor-Faktor Produksi Dalam Islam

Produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.¹⁹ Produksi merupakan hasil usaha manusia yang, tidak berarti menciptakan barang dari tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa uang/jasa.

Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang, tersedia.

Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciptakan barang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Alam telah menyediakan sejumlah sumber daya alam, dengan pertolongan teknologi sumber daya tersebut kita angkat dan digunakan untuk berbagai kepentingan. Dalam mengangkat sumber daya alam menjadi siap pakai dan sampai dengan pemanfaatan, baik untuk konsumsi maupun sebagai

¹⁹ 28Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Ekonomi Islam*,(Yogyakarta: BPEF, 1987), Cet. Ke 1, h. 2

masuk dalam proses produksi.²⁰

Dalam perekonomian faktor-faktor produksi dapat dibedakan kepada empat jenis berikut: tanah, buruh atau tenaga kerja, modal dan manajemen atau organisasi. Penulis memasukkan organisasi sebagai faktor produksi, karena organisasi merupakan suatu sistem aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan memandu dan menyusun seluruh perusahaan.²¹

Dimana faktor-faktor produksi seperti:

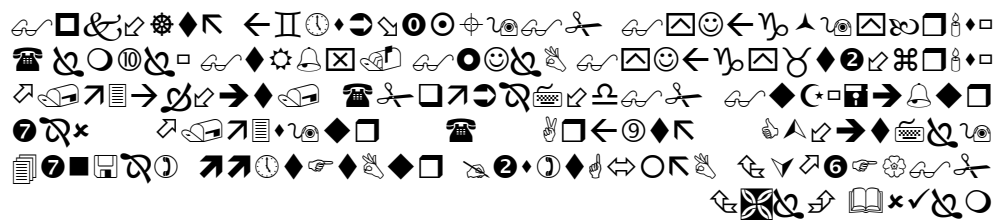
1. Lahan atau Tanah

Istilah lahan sering dipergunakan dalam pengertian yang luas dan mencakup semua sumber penghasilan pokok yang dapat kita peroleh dari udara, laut, penguungan dan sebagainya. Sampai dengan keadaan geografi, angin dan iklim terkandung dalam tanah. Dari sini tidak diragukan lagi bahwa faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, bekerja. Mendirikan rumah sebagai tempat tinggal, perusahaan serta melakukan apa saja menurut kehendak kita. Begitu juga jika kita ingin memiliki lahan pertanian kita juga harus menggunakan tanah sebagai lahan, oleh sebab itu asas pertanian adalah tanah. Sedangkan tenaga manusia, akal dan alat hanya merupakan sarana bukan asas pertanian. Benar, tenaga manusia mempunyai pengaruh dalam menentukan jenis produksi dan dalam meningkatkan kapasitas produksinya, tetapi bukan

²⁰ Sukanto Reksohadiprodjo, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*, (Yogyakarta: BIIFF,2007). Edisi. 3, Cet. 5, h.2

²¹ Muni Suniarni, *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*, (Yogyakarta:Liberty, 1987)Edisi. 5 Cet. 1, h. 132

faktor produksi yang asli. Sebab jika tanah tidak ada maka tenaga manusia, skill dan alat secara mutlak tidak akan mampu menghasilkan produksi pertanian. Namun ketika tenaga manusia, skill dan alat tidak ada, maka tanah tetap berproduksi.²² Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa faktor produksi pertanian yang asli adalah tanah. Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat alBaqarah ayat 36:



Artinya : Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

2. Buruh atau tenaga kerja

Dalam setiap ekonominya manusia adalah pemegang peranan penting, termasuk dalam proses produksi oleh para ekonom konvensional tanpa berevolusi. Semula manusia dipandang sebagai "tenaga kerja". Sedar disamping "tenaga" manusia juga memiliki aspek "keterampilan" yang sifatnya lebih non fisik, kemudian dibedakan antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil.

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani dan unsur materi, yang keduanya saling

²² Abdurrahman al-Maliki, *Politik Ekonomi*, (Jakarta: al-Izza, 2001), cet. 1, h. 45

melengkapi.²³ Buruh atau tenaga kerja adalah mereka yang, dipekedakan dalam proses produksi yang tidak hanya dipandang juga sebagai faktor produksi melainkan juga dipandang sebagai khalifah yang dihargai dengan upah yang disepakati secara ikhlas oleh kedua belah pihak dengan tanggung jawab dan amanah untuk mengerjakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Adapun persyaratan kerja khususnya tingkat upah sistem pembayaran, sistem upah, sistem kerja, perlindungan dan keselamatan kerja dan syarat-syarat perlu lainnya ditetapkan dengan musyawarah mufakat, dan masing-masing menerima dengan ikhlas tanpa tekanan, dan tanpa ada yang dirugikan.²⁴

3. Modal

Modal yang digunakan adalah modal sendiri yang diperoleh dengan cara yang halal atau modal pitliarnan yang tidak menggunakan riba, melainkan diatur dengan bagi hasil (*mudharabah*) atau modal bersama dalam bagi bentuk patungan (*musyarakah*) atau modal dalam bentuk murabahah dan sebagainya.²⁵

Salah satu sasaran pokok Islam merupakan mengangkat manusia dari kemiskinan dan kelaparan menuju suatu kehidupan yang menyenangkan dan yang kehidupan membahagiakan. Nabi sendiri selain diutus untuk membasmi perbudakan yang telah memaksa manusia hidup menderita dan miskin, juga memberikan kebebasan pada mereka untuk

²³ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalun Ekklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 2, h. I 10

²⁴ Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2007)h.40

²⁵ Ibid, h. 39

beribadah dan mencari penghidupan. Karena itu al-Qur'an memberikan penekanan keras terhadap usaha-usaha produksi manusia dan mendorongnya untuk bekerja keras mengembangkan kekayaan alam agar mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

4. Manajemen atau Organisasi

Sosialis tidak mengakui hak individu untuk mendirikan perusahaan--perusahaan. Oleh karena itu dalam sistem sosialis mengharamkan individu menjadi manajer yang menyimpulkan semua faktor-faktor produksi dan menarik.²⁶

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi terhadap menurunnya pertumbuhan produksi yaitu : faktor ekonomi dan kelembagaan.²⁷

Faktor ekonomi dalam hubungannya dengan performansi produksi cenderung untuk menekan pada faktor-faktor ekonomi makro yang memberikan kontribusi langsung pada pertumbuhan, inflansi dan siklus perubahan permintaan investasi pada peralatan dan pabrik-pabrik baru. pengembangan skill dan pengalaman kerja pada tenaga kerja. Sedangkan faktor kelembagaan, pendekatannya lebih mengkonsentrasikan pada peranan, perilaku sikap dan motivasi diantara perilaku pelaku ekonomi.

Dalam sistem ekonomi Islam, defenisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut diatas. Akan tetapi, dalam sistem ini, ada beberapa nilai yang memuat sistem produksi yang sedikit berbeda, dimana barang

²⁶ Yusuf Qardhai, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Kc-2, h. 141

²⁷ Maulid Mulyono, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke- 1, h. 7

yang diinginkan diproduksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai syariah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam kerangka halal. Karena itu, terkadang dalam sistem ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan bukan barang, kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga resources yang barang dengan yang ada agar tetap optimal. Disamping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi yaitu :

Pertama, Profit bukanlah elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalis. Kendatipun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil alam profit merupakan motivasi utama dalam berproduksi.

Kedua, produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Meskipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran) namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lainnya.

Ketiga, produsen harus memerhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridha

Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi. Selain itu, dalam menetapkan barang dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan daya dan upaya yang telah dilakukan oleh karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksplotasi.

Uraian di atas menunjukkan adanya aturan syariah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan memanfaatkan kemampuan fasilitas yang ada (sumber daya alam) untuk diberdayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, syariah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam produksi. Karena segala sesuatu harus ditempatkan pada posisinya dan berdasarkan pada keseriusan atau kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian optimalisasi dan efisiensi kerjanya dapat dicapai dalam operasional produk.

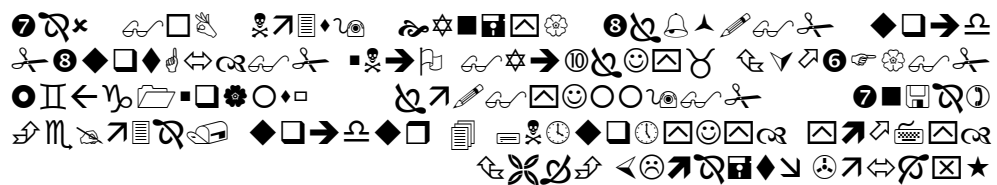
Produksi mempunyai keterkaitan spiritual (ridha Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terhadap tantangan dan globalisasi moderen. "Sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari seorang muslim yang lemah," seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya, maka sesuatu itu wajib ada.²⁸

Menurut analisa Rustam Efendi, bahwa belum ada kesepakatan

²⁸ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007)

pandangan diantara penulis muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena disamping baik al-Qur'an maupun al-Hadist tidak menjelaskan secara eksplisit juga disisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi Islam modern telah dibangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan "empiris induktif" bahwa faktor-faktor produksi terdiri atas enam macam.²⁹

Syariat yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah menurut Abdul Wahab Khalaf, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, Allah telah menganugugerahkan sumber-sumber daya produktif. QS. 2 : 29



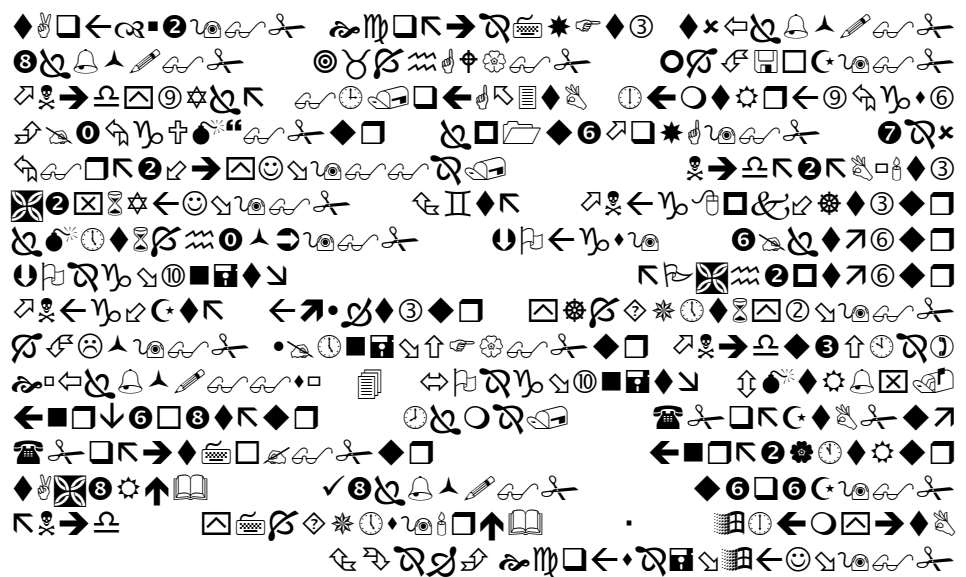
Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad At-Mubarak, sebagai berikut:

1. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syariah (al-Mubarak, 1972 : 28) Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang

²⁹ H. Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), Cet. Ke. Ih.65

dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasi barang-barang atau komoditas kedalam dua kategori. Pertama, barang-barang yang disebutkan dalam al-Qur'an "Thayyibah" yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi dan semua, "Khabaits" yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi. Seperti penegasan Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf : 157.



Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

- 2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman, seperti riba dimana kezaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba. Sayyid Sabiq dalam fiqh Sunnah merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba:

- a. Riba dapat mengakibatkan permusuhan antara perilaku ekonomi yang mengancam semangat kerjasama antara mereka.
 - b. Riba dapat mengakibatkan lalilrnya milyoner barn tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan penumpukan harta pada mereka. Mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.
 - c. Riba adalah senjata penjajah. Dari itu dikatakan penjajah penjajah berjalan dibalik pedagang dan pendeta.
 - d. Karena itu, Islam menganjurkan seseorang meminjamkan harta kepada saudaranya tanpa diiringi dengan bunga, lalu Allah akan membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
3. Segala bentuk penimbunan (ikhtikar) terdapat barang-barang kebutuhan bagi masyarakat, adalah dilarang sebagai perlindungan syariah terhadap konsumen dari masyarakat. Pelaku penimbunan menurut Yusuf Kernal, mengurangi tingkat produksi untuk menguasai pasar, sangat tidak menguntungkan bagi konsumen dan masyarakat karena berkurangnya suplai dan melonjaknya harga barang.
4. Memeliihaa lingkungan. Manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Ditunjuk sebagai wakil (khalifah) Tuhan di bumi bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang yang dalam perspektif ekonomi Islam dapat diuraikan sebagai berikut:
- Pertama* : Setiap manusia adalah produsen, untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang dalam prosesnya bersentuhan langsung dengan

bumi sebagai faktor utama produksi.

Kedua, Selain itu, bumi berfungsi mendidik manusia memproduken kebesaran Allah. *Ketiga*, sebagai mengingat,

Ketiga melakukan kegiatan produksi tidak boleh melakukan tindakan yang merusak lingkungan hidup (al-An'am : 38).